

ABSTRAK

Pendahuluan: Hospitalisasi dapat menyebabkan kecemasan pada anak. Penatalaksanaan untuk mengurangi kecemasan pada pasien anak perlu dilakukan, diantaranya dengan terapi membaca. *Bibliotherapy* adalah penggunaan buku atau literatur sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, memecahkan masalah dan meningkatkan coping.

Tujuan: mengidentifikasi penggunaan *bibliotherapy* untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah.

Pembahasan: Beberapa penelitian telah menunjukkan penurunan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi setelah dilakukan *bibliotherapy*. Pada prosedur *bibliotherapy* diperlukan beberapa strategi dan pemilihan buku yang tepat bagi anak. *Bibliotherapy* dapat menjadi salah satu intervensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan pada anak selama hospitalisasi. Apabila kecemasan anak dapat teratasi maka akan mendukung coping yang efektif, mendukung pengobatan yang optimal serta membantu kelancaran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

Kata kunci : *bibliotherapy*, kecemasan, hospitalisasi, anak usia sekolah

ABSTRACT

Introduction: Hospitalization can cause anxiety in children. Management to reduce anxiety in pediatric patients is needed including the reading therapy. *Bibliotherapy* is use of literature to enhance expression of feelings, active problem solving, coping or insight.

Aim: Identified *bibliotherapy* to reduce anxiety of school-age children who underwent hospitalization.

Discussion: Several studies have shown a decrease in the level of children's anxiety during hospitalization after *bibliotherapy*. *Bibliotherapy* required several strategies and the selection of appropriate books for children. *Bibliotherapy* can be applied as a nursing intervention to reduce anxiety during hospitalization. If the child's anxiety during hospitalization can be resolved, it will support effective coping, optimal treatment and help nurses providing the nursing care.

Keywords : *bibliotherapy*, anxiety, hospitalization, school-age children.

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah anak dalam rentang kehidupan usia 6-12 tahun dimana anak sudah mulai masuk pada lingkungan sekolah, mulai senang bergabung dengan teman seusianya dan mulai mempelajari budaya kanak-kanak yang merupakan hubungan dekat pertama diluar anggota keluarganya.^[11] Pada anak usia sekolah didapati banyak permasalahan kesehatan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Masalah kesehatan tersebut meliputi gangguan kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku, dan gangguan belajar.^[13]

Perubahan status kesehatan atau kondisi penyakit sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit disebut hospitalisasi. Populasi anak yang dirawat di rumah sakit di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) 2010 adalah 14,44% dari keseluruhan jumlah penduduk. Kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%. Sumaryoko dalam Wijayanti^[33] menyatakan prevalensi kesakitan anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit cukup tinggi yaitu sekitar 35 per 100 anak.^[33]

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress.^[28] Nursalam *et al*^[17] menyatakan hospitalisasi merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Anak dapat mengalami stres karena perubahan status kesehatannya dan memiliki keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan.^[17]

Respon terhadap hospitalisasi bersifat individu dan bervariasi. Tergantung pada usia, pencapaian tugas perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia dan kemampuan coping yang dimiliki anak. Reaksi umum berupa kecemasan, kehilangan, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Pada usia sekolah timbul respon emosi seperti tingkah laku protes, bosan,

kesepian, frustrasi, menarik diri, regresi, mencari informasi, merengek, menggertakkan gigi, mengerang, bertindak berani.^[11] Respon tersebut timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan.^[28] Perawatan di rumah sakit memaksa anak meninggalkan lingkungan yang dicintai, keluarga, kelompok sosial sehingga menimbulkan kecemasan. Kehilangan kontrol berdampak pada perubahan peran dalam keluarga, kehilangan kelompok sosial, perasaan takut mati, kelemahan fisik.^[12]

Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan. Lingkungan rumah sakit sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya, dan harus berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan. Beberapa anak tidak mampu mengungkapkan rasa stres yang dialami secara terbuka dan pada anak yang pendiam biasanya kurang memiliki coping yang baik dalam menangani stres.^[21] Reaksi tersebut dapat mengganggu kenyamanan anak saat berada di rumah sakit dan dibutuhkan coping yang baik bagi anak hingga anak dapat melewati masa hospitalisasinya dan kembali ke rumah dengan tidak membawa efek negatif akibat hospitalisasi.

Untuk itu perlu pengembangan model pelayanan kesehatan yang menekankan pada dimensi biopsikososial dengan saling menghubungkan antara dimensi biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual anak.^[23] Penatalaksanaan untuk mengurangi kecemasan pada pasien anak perlu dilakukan, diantaranya dengan terapi membaca.

Bibliotherapy merupakan penggunaan terapeutik buku atau literatur untuk meningkatkan coping dan memecahkan masalah.^[3] Pardeck^[19] menjelaskan *bibliotherapy* adalah penatalaksanaan

kesehatan mental dengan menggunakan buku untuk membantu meningkatkan coping anak terhadap perubahan, masalah emosional dan mental. Membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan mereka, dapat memberi anak kesadaran dan pemahaman terhadap masalah. Membaca buku dapat memicu anak untuk mengenal perasaan mereka yang tergambarkan dari karakter di buku, berdiskusi kepada orang lain, mengungkapkan perasaan sehingga mengarahkan mereka kepada resolusi terapeutik yaitu mengurangi kecemasan.^[22] Jika kecemasan anak selama hospitalisasi dapat diatasi diharapkan anak akan lebih kooperatif dan merasa lebih nyaman sehingga akan mempercepat penyembuhan penyakit dan memperpendek lama rawat di rumah sakit.

2. PEMBAHASAN

Artikel yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini didapat melalui penyedia akses jurnal elektronik yang tersedia di perpustakaan universitas yaitu EBSCO, Proquest dan NCBI. Kata kunci yang dipakai adalah *bibliotherapy, bibliotherapy and anxiety, hospitalization*. Artikel yang dipilih adalah terbitan tahun 2005-2013 serta beberapa literatur yang mendukung dalam proses penulisan studi literatur.

2.1 Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Sekolah

Stresor utama dari hospitalisasi antara lain adalah cemas akibat perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan adanya nyeri. Reaksi tersebut dapat mengganggu kenyamanan anak selama berada di rumah sakit. Reaksi anak terhadap krisis-krisis tersebut dipengaruhi oleh usia perkembangan, pengalaman sebelumnya tentang penyakit, perpisahan, keterampilan coping yang dimiliki anak, keparahan diagnosis, dan sistem pendukung yang ada.^[12] Mekanisme pertahanan utama anak usia sekolah adalah reaksi formasi, yaitu mekanisme pertahanan yang tidak disadari, anak menganggap suatu tindakan adalah berlawanan dengan dorongan hati yang mereka sembunyikan. Anak usia sekolah bereaksi terhadap perpisahan dengan menunjukkan kesendirian, kebosanan, isolasi, dan depresi. Anak mungkin juga

menunjukkan agresi, iritabilitas serta ketidakmampuan berhubungan dengan saudara kandung dan teman sebayanya. Perasaan kehilangan kendali dikaitkan dengan ketergantungan kepada orang lain dan gangguan peran dalam keluarga. Takut cedera dan nyeri merupakan akibat dari rasa takut terhadap penyakit, kecatatan dan kematian.^[30]

Anak usia sekolah mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit tidak hanya mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis karena cemas yang didapat akibat perpisahan dengan orang tua, lingkungan asing, prosedur tindakan dan pengobatan. Dalam pelayanan klinik seringkali perawat dan keluarga berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik tanpa memperhatikan kecemasan anak, sehingga menyebabkan anak menjadi susah makan, susah tidur dan susah untuk minum obat. Keadaan tersebut dapat menyebabkan proses penyembuhan anak menjadi terganggu. Stress hospitalisasi dapat menekan imun anak sehingga menghambat proses penyembuhan yang menyebabkan waktu perawatan semakin lama bahkan berpotensi menimbulkan komplikasi.^[17]

Pemberi pelayanan kesehatan harus memberikan pelayanan yang komprehensif yang menunjang kebutuhan personal anak dan kebutuhan tumbuh kembang anak. Jadi diperlukan intervensi dalam mengatasi kecemasan pada anak selama hospitalisasi untuk dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Apabila kecemasan anak selama hospitalisasi dapat teratasi maka akan mendukung coping yang efektif dan mendukung kelancaran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Sehingga anak dapat melewati masa hospitalisasinya dan kembali ke rumah dengan tidak membawa efek negatif akibat hospitalisasi.

2.2 Penggunaan Terapeutik

Bibliotherapy

Bibliotherapy adalah aktivitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai dengan topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi saat itu.^[18] Metode *bibliotherapy* dianggap sebagai biaya pengobatan yang efektif sejak

terjadinya Perang Dunia I dan II. Menurut Schechtman^[25] banyak tentara kembali dari medan pertempuran mengalami gangguan pasca trauma. Sejak itulah, metode *bibliotherapy* diperluas dan pada saat ini dapat dilakukan pada semua profesi, semua kelompok usia dan sekumpulan populasi khusus. *Bibliotherapy* digunakan oleh konselor sekolah, pekerja sosial, perawat kesehatan, guru dan pustakawan.^[25]

Bibliotherapy bagi anak adalah penggunaan buku sebagai terapi untuk mendukung kebutuhan anak dalam memproses pengalaman pribadi yang sulit seperti pengalaman yang menyakitkan dan membingungkan.² *Bibliotherapy* dapat diterapkan pada anak yang dihospitalisasi untuk mengetahui apa yang diharapkan anak, mengatasi rasa takut dan kesalahpahaman anak serta mendukung coping anak yang akan dilakukan pembedahan.^[4] *Bibliotherapy* juga dapat diterapkan pada kondisi anak yang sakit atau kecatatan seperti pada anak dengan penyakit HIV-AIDS (*Human Immuno Deficiency Virus-Acquired Immunodeficiency Syndrome*) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), asma, alergi, autisme, kanker, *cerebral palsy*, *cystic fibrosis*, keterlambatan perkembangan, diabetes, *down syndrome*, epilepsi, deformitas, gangguan pendengaran, *juvenile rheumatoid arthritis*, transplantasi hati, *multiple sclerosis*, donor organ dan jaringan dan spina bifida.^[4]

Dengan membaca buku atau mengeksplorasi sumber-sumber baru dari internet, anak dapat mengekspresikan perasaannya kepada orangtuanya, kemudian anak akan mempelajari strategi coping baru yang berhubungan dengan permasalahan sulit seperti *bullying*.^[9] Pada *bibliotherapy*, diskusi sederhana setelah membaca dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak.^[32] Haeseler^[10] menyatakan *bibliotherapy* dapat membantu pembentukan coping pada anak usia sekolah dasar dan disarankan buku-buku yang dapat digunakan dalam *bibliotherapy* pada anak sekolah dapat meliputi tema yang terkait dengan tema penyakit medis, kehilangan, *abuse*, penerimaan diri, dan kontribusi masyarakat.

Anak usia sekolah yang telah memiliki kemampuan menulis dan membaca buku dengan baik, memungkinkan anak dapat

memanfaatkan buku untuk memahami pengalamannya dan mengekspresikan perasaan melalui membaca dan menulis untuk menurunkan kecemasan saat hospitalisasi.

2.3 Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Mengurangi Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Sekolah

Apriliawati^[1] menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi setelah dilakukan *bibliotherapy*.^[1] Hasil tersebut menunjukkan *bibliotherapy* dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi, karena *bibliotherapy* dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya yang didukung dengan hubungan yang nyaman antara perawat dan anak.^[27,31]

Thomson dalam Apriliawati^[1] penelitiannya menggunakan *bibliotherapy* untuk menurunkan kecemasan pada anak kelas lima sekolah dasar, menunjukkan adanya hubungan antara pemberian *bibliotherapy* dalam tingkat kecemasan pada anak usia sekolah.^[1]

Maydina^[14] mengadakan penelitian yang bertujuan mengetahui efektivitas *bibliotherapy* dalam mengurangi kecemasan pada penderita kanker. Penelitian dilakukan kepada pasien yang baru divonis menderita kanker dan mengalami kecemasan. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah mendapatkan *bibliotherapy*. Rata-rata skor yang diperoleh pada *Hamilton Anxiety Scale* maupun *Death Anxiety Scale* semakin menurun mulai dari pemberian *treatment* pertama hingga *posttest* dibandingkan *pretest*.^[14]

2.4 Prosedur *Bibliotherapy* dalam Mengurangi Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Sekolah

Bibliotherapy terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi, katartik, dan wawasan mendalam (*insight*).^[26] Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Anak mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan peristiwa yang ada dalam buku, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Bila bahan bacaan yang disarankan tepat, maka klien akan mendapatkan karakter yang mirip atau mengalami peristiwa yang sama dengan dirinya. Digunakan buku yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan mirip dengan situasi yang dialami anak.

2. Katartik

Anak menjadi terlibat secara emosional dalam kisah dan menyalurkan emosi yang terpendam dalam dirinya (melalui diskusi atau karya seni). Selain diikuti dengan diskusi, memungkinkan bagi anak yang sulit mengungkapkan perasaannya secara verbal menggunakan cara lain yaitu melalui tulisan, mewarnai, menggambar, drama dengan menggunakan boneka atau bermain peran.

3. Wawasan mendalam (*insight*)

Anak menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi bisa diselesaikan. Permasalahan anak mungkin saja ditemukan dalam karakter tokoh dalam buku sehingga dalam menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang ada dalam cerita.

Aplikasi *bibliotherapy* dilakukan dengan cara^[29]:

1. Mengidentifikasi kebutuhan anak. Dilakukan melalui pengamatan, berbicara dengan orang tua, penugasan untuk menulis dan pandangan dari sekolah atau fasilitas-fasilitas yang berisi rekam hidup anak.
2. Menyesuaikan anak dengan bahan bacaan yang tepat.
3. Memutuskan susunan waktu, sesi, serta bagaimana sesi diperkenalkan pada anak
4. Merancang aktivitas tindak lanjut setelah membaca seperti diskusi, menulis, menggambar atau drama.
5. Memotivasi anak dengan aktivitas pengenalan seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dan mulai berdiskusi tentang bacaan. Secara berkala, simpulkan apa yang terjadi secara detail.
6. Memberi jeda waktu beberapa menit agar anak dapat merefleksikan materi bacaannya.

7. Mendampingi anak mengakhiri terapi melalui diskusi dan menyusun daftar jalan keluar yang mungkin atau aktivitas lainnya.

2.5 Pemilihan Bahan Bacaan Anak Usia Sekolah untuk *Bibliotherapy*

Bahan bacaan yang digunakan dalam *bibliotherapy* harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan pemahaman anak dan tulisannya harus menarik. Dalam memilih buku harus disesuaikan dengan umur dan tingkat perkembangan anak. Tema bacaan seharusnya sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi dari klien dan karakter dalam buku harus dapat dipercaya serta mampu memunculkan rasa empati. Alur kisah harus realitis dan melibatkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah.^[29]

Dengan memilih buku dan karakter cerita yang benar, dapat memandu anak mengalami distres atau tantangan.^[8] Bahan bacaan dapat berupa buku, artikel, puisi atau majalah. Pemilihan bahan bacaan tergantung pada tujuan dan tingkat intervensi yang diinginkan. Secara garis besar, bahan bacaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu didaktif dan imajinatif. Bahan bacaan didaktif memfasilitasi suatu perubahan dalam individu melalui pemahaman diri yang lebih bersifat kognitif, bersifat instruksional dan mendidik seperti buku ajar dan buku petunjuk, materinya adalah bagaimana suatu perilaku baru harus dibentuk atau dihilangkan, bagaimana mengatasi masalah, relaksasi dan meditasi. Bahan bacaan imajinatif atau kreatif merujuk pada presentasi perilaku manusia dengan cara yang dramatis. Kategori ini meliputi novel, cerita pendek, puisi dan sandiwara.^[29]

2.6 Kerjasama dengan Berbagai Pihak dalam Pengembangan *Bibliotherapy* di Indonesia

1. Kerjasama dengan organisasi profesi PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia)

Perawat membutuhkan informasi dan kemampuan khusus dalam melaksanakan *bibliotherapy*. PPNI menjalankan fungsi sebagai pengembang pendidikan keperawatan berjenjang lanjut, pembina serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan. PPNI dapat

mengambil peran penting dalam membenahi sistem pelayanan keperawatan dengan berusaha memberikan asuhan keperawatan profesional dalam upaya mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak. PPNI dapat merencanakan, melaksanakan mengawasi *bibliotherapy* dengan menyelenggarakan riset, *workshop* dan pelatihan khusus dalam penggunaan terapeutik *bibliotherapy* di Indonesia. PPNI juga dapat memfasilitasi kerja sama antara pemerintah, rumah sakit atau *stake holder* dalam penyediaan bahan bacaan serta pelatihan pada pustakawan dan tutor yang akan membantu dalam pemilihan bahan bacaan yang terapeutik. Pengembangan advokasi perawat dalam bidang *bibliotherapy* yang diiringi kerjasama dari berbagai pihak diharapkan dapat mengembangkan *bibliotherapy* dalam praktik klinis di Indonesia.

2. Kerjasama dengan pustakawan dan tutor dalam penerapan *bibliotherapy*

Bibliotherapy merupakan bagian dari fungsi perpustakaan, maka perlu diadakan kerjasama pihak rumah sakit dengan pustakawan dan tutor dalam upaya penerapan *bibliotherapy* di berbagai tatanan layanan kesehatan. Salah satu rumah sakit di Indonesia yang telah menerapkan fungsi *bibliotherapy* ini adalah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Rumah sakit ini bekerjasama dengan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam bentuk program pendidikan *Hospital Schooling* 'Sekolahku'.

Dalam penerapannya, tatanan pelayanan kesehatan telah memiliki perpustakaan sendiri. Koleksi buku harus tersedia dengan baik mulai dari komik, ensiklopedia, maupun buku-buku cerita. Pustakawan memilih buku yang tepat sesuai dengan kondisi penyakit anak kemudian diberikan pada anak. Setelah anak membaca buku yang telah diberikan, tutor menemani anak beserta orang tua agar ketika terdapat kesulitan dalam memahami isi bacaan dapat langsung diterangkan. Tutor juga mempersiapkan waktu yang tepat agar bacaan tidak membuat anak bosan. Biasanya anak diberikan waktu kurang dari dua jam untuk membaca buku.^[5]

Terkadang anak memiliki keterbatasan untuk bisa membaca. Tutor dapat langsung membacakan buku atau berdiskusi dengan orang tua untuk membacakan buku. Setelah anak selesai membaca buku masuklah pada tahap inkubasi. Inkubasi merupakan kegiatan memberikan waktu sejenak (biasanya 1-2 hari) bagi anak agar bisa menelaah isi buku yang telah dibaca atau dibacakan, dengan tujuan menstimulus pikiran anak untuk dapat memikirkan hal-hal positif yang terdapat dalam isi bacaan. Tutor mengarahkan anak agar mengerti isi bacaan atau member tugas-tugas yang mengacu pada isi bacaan.^[5]

Pada tahap akhir, dilakukan diskusi untuk mengetahui seberapa jauh anak memahami isi bacaan. Dengan bantuan tutor, anak diharapkan dapat menerapkan hasil pengetahuan yang didapat dalam bacaan untuk diterapkan pada kehidupan nyata.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penerapan *bibliotherapy* pada anak-anak harus mempertimbangkan tingkat perkembangan anak baik dari sisi perkembangan kognisi, emosi, dan sosial anak.
2. *Bibliotherapy* dapat menjadi salah satu terapi dalam mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi.
3. *Bibliotherapy* diharapkan dapat diaplikasikan dalam masalah-masalah kesehatan mental yang ada di Indonesia, yang umumnya berkaitan dengan kondisi medis.
4. Perlu kerjasama antara tenaga kesehatan, penyedia layanan kesehatan, pustakawan dan tutor dalam upaya mengembangkan *bibliotherapy*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apriliawati. Pengaruh *Bibliotherapy* terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta. Thesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, 2011.
2. Austin, C. *Bibliotherapy for Children* 2010. Diakses dari: www.clanet.org/included/docs/handout_1.pdf.

3. Bulechek, G. M et al. Nursing Interventions Classification (NIC). 5th ed. Kidlington: Elsevier Global Right; 2008.
4. Clough, J. Using Book to Prepare Children for Surgery. *Pediatr Nurs* PMID 16315814 [PubMed- indexed for MEDLINE] 2005 Nov; 17(9): 28-30. Diakses dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
5. Darmawan, W et al. Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. *eJournal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* 2012; 1 (1).
6. Eliasa, E.I. Biblioterapy sebagai Metode Tindakan yang Bermakna. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* 2007. Diakses dari: Staff.uny.ac.id.
7. Foss, E. Biblioterapy: Helping Children Cope with Emotional and Developmental Distress through Books. *Journal of University of Maryland*; 2010.
8. Goddard, A.T. Children's books for use in biblioterapy. *Pediatric Health Care* 2011; 25(11): 57-61.
9. Gregory, K E dan Judith A.V. Biblioterapy: A Strategy to Help Students With Bullying. *The Journal of School Nursing* DOI: 10.1177/10598405040200030201 *J Sch Nurs* 2004; 20: 127.
10. Haeseler, L.A. Biblio-Therapeutic Book Creations by Pre-Service Student Teachers: Helping Elementary School Children Cope. *Journal of Instructional Psychology* 2009 Jun; 36 (2): 113-118.
11. Hidayat, A.A. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika; 2005.
12. Hockenbery, M. J et al. Wong's Essential Pediatric Nursing. 8th edition. St. Louis: Mosby Elsevier; 2009.
13. Judarwanto, W. Permasalahan Umum Kesehatan Anak Usia Sekolah. Disampaikan pada Seminar Ilmiah Populer Kesehatan Anak Usia Sekolah; 2005. Available form: URL: <http://www.pdpersi.co.id>.
14. Maydina, T. Efektivitas Biblioterapy untuk Mengurangi Kecemasan pada Penderita Kanker [skripsi]. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang; 2009.
15. Mu'afifah, K. Pengaruh Clay Therapy terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Pasien Anak UsiaPrasekolah di RSUD Banyumas [skripsi]. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto; 2013.
16. Ngastiyah. Perawatan Anak Sakit. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2005.
17. Nursalam, dkk. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak untuk Perawat dan Bidan. Jakarta: Salemba Medika; 2005.
18. Oppenheimer, C. Use of biblioterapy as an adjunctive therapy with bereaved children [grant proposal]. California State University; 2010.
19. Pardeck, J. K. 2005. Using children's books as an approach to enhancing our understanding of disability. *Journal of Social Work in Disability and Rehabilitation* 2005; (4): 77-85.
20. Pardeck, J.T. Biblioterapy: an innovative approach for helping children. *Early Child Development and Care*. H.W. Wilson – EDUC1995; (106): 83-85.
21. Potts, N. L et al. *Pediatric Nursing: Caring for Children and Their Families*. Canada: Delmar Learning; 2007.
22. Prater, M.A; Johnstun, M.L; Tina T.D; Johnstun, M.R. Using Children's Books as Biblioteraphy for At-Risk Students: A Guide for Teachers. *Preventing School Failure* 2006; 50 (4) : 5-13.
23. Rivera B. R. et al. The pediatric cancer hospitalization experience: reality co-constructed. *Journal of Pediatric Oncology Nursing* 2008; 25(6): 340-530.
24. Setiowati, E.A. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Mengelola Emosi bagi Anak Melalui Biblioterapi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI)*; 2011; Semarang Universitas Islam Sultan Agung.
25. Shechtman, Z. *Treating Child and Adolescent Aggression Through Biblioterapy*. The Springer Series on Human Exceptionality. Springer Science Business Media. 2009. DOI 10.1007/978-0-387-09745-9_9.
26. Shinn, M. Content analysis of biblioterapeutic books on childhood depression [dissertation]. Walden University; 2007.
27. Stuart, G.W & Laraia. *Principle and Practice of Psychiatric Nursing* 8th

- Edition. St Louis: Elsevier Mosby; 2005.
28. Supartini, Yupi. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC; 2004.
 29. Suparyo, Y. Bagaimana menerapkan biblioterapi 2010. Diakses dari: <http://www.kombinasi.net>.
 30. Utami, Yuli. 2014. Dampak Hospitalisasi terhadap perkembangan Anak. Jurnal Ilmiah WIDYA 2014 Jul; 2 (2).
 31. Walsh, Tina. The Power of Book : Books can help improve the confidence and self-esteem of people with mental health conditions. Nursing Standard RCN Publishing Company 2010; 24 (49).
 32. White, J. 2008. Children's book on bullying: best book for elementary students about bullying 2008: <http://www.suite101.com>.
 33. Wijayanti, Pradita Dwi. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Regresi Anak Prasekolah Saat Hospitalisasi di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Jakarta [skripsi]. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2009.

